BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah menunjukan hasil diatas nilai normal yaitu >140 mmHg yang merupakan tekanan darah sistolik dan >90 mmHg untuk tekanan darah diastolik. Hipertensi merupakan penyakit yang mengancam dan mematikan sehingga sering disebut sebagai "*silent killer*" (Arum, 2019). Asia tenggara memiliki jumlah keseluruhan penyakit hipertensi sebesar 25% dari seluruh penduduk, artinya seperempat dari total penduduk asia menderita hipertensi dan berada di posisi ke-3 dunia. Pada tahun 2018 Indonesia sendiri mengalami peningkatan penyakit hipertensi sebanyak 34.1%, yang mana sebelumnya sebesar 25.8% pada tahun 2013. (Khotimah, 2022). Hipertensi diperkirakan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi yaitu sekitar 12,8% dari total kematian. Tidak ada perbedaan jumlah keseluruhan antara laki-laki dan perempuan tetapi jumlah penderita hipertensi terus meningkat, berdasarkan usia: 5% usia 20-39 tahun, 26% usia 40-59 tahun, serta sisanya sebanyak 59,6% untuk usia 60 tahun ke atas (Yulanda & Lisiswanti, 2017). Angka keseluruhan penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur masih tinggi yaitu 13,47% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2017). Mayoritas penderita sering tanpa keluhan sehingga mereka tidak mengetahui jika dirinya mengalami hipertensi. Gejala dari penyakit hipertensi yang sering muncul meliputi sakit kepala, irama jantung tidak teratur, perubahan penglihatan, serta telinga berdengung (Manangkot & Suindrayasa, 2020). Terdapat beberapa dampak atau komplikasi yang dapat ditimbulkan dari hipertensi yaitu

penyakit jantung, stroke, gangguan penglihatan, dan penyakit ginjal (Nuraini, 2015).

Komplikasi yang terjadi pada hipertensi dapat menimbulkan kerusakan pada beberapa organ seperti mata, ginjal, jantung, dan otak. Dari beberapa penelitian menemukan bahwa penyebab kerusakan dari organ-organ tersebut diakibatkan dari kenaikan tekanan darah secara langsung pada organ atau secara tidak langsung karena efek adanya autoantibodi. Gagal jantung merupakan dampak yang sering ditemukan pada penderita hipertensi berat. Komplikasi hipertensi yang lama dan pada proses akut dapat ditemui pada penyakit gagal ginjal. Stroke merupakan kerusakan pada salah satu organ tubuh yaitu otak yang diakibatkan oleh hipertensi. Stroke dapat timbul karena perdarahan, tekanan intra kranial yang meninngi sehingga dapat menyebabkan koma bahkan kematian. Stroke juga dapat terjadi apabila arteri-arteri yang ada dalam otak mengalami penebalan sehingga aliran darah akan berkurang.

Tekanan darah yang tinggi juga berdampak pada kerusakan pembuluh darah pada retina. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin berat pula kerusakan yang dapat ditimbulkan. Kelainan lain yang dapat terjadi yaitu kerusakan pada saraf mata akibat dari aliran darah yang buruk. Pada kasus ini awalnya penderita tidak merasakan gejala, namun dapat menjadi kebutaan pada stadium akhir. (Nuraini, 2015). Tingginya jumlah masyarakat yang menderita hipertensi dan adanya potensi komplikasi yang disebabkan oleh penyakit tersebut, maka memerlukan penatalaksanaan penyakit hipertensi baik dari segi pengobatan farmakologis maupun non farmakologis. Salah satu pengobatan non farmakologis yang menjadi

solusi yaitu *Self Care Behaviour* atau perilaku perawatan diri yang memadai (Manangkot & Suindrayasa, 2020).

Self care behaviour adalah hal yang penting dan perlu diperhatikan pada penderita hipertensi yang dapat diukur dari beberapa komponen yaitu penggunaaan obat-obatan, diet rendah garam, kebiasaan merokok, manajemen berat badan, maupun aktivitas berat yang dilakukan. Kurangnya perhatian terhadap perilaku penderita hipertensi perawatan diri merupakan penyebab utama kegagalan untuk meningkatkan pola kesehatan menjadi lebih teratur. Beberapa manfaat *self care behaviour* yang dilakukan secara komitmen yaitu meningkatkan kepuasan penderita dalam menjalani hidup, menurunkan biaya perawatan, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. Faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan keberhasilan *self care behaviour* yang baik, yaitu dukungan keluarga, *self-efficacy*, pengetahuan dan religiusitas/spiritualitas (W. Romadhon et al., 2020). Religius atau spiritualitas seseorang merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi kondisi kesehatan.

Religiusitas adalah adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Najoan, 2020). Koping religius positif akan berdampak pada kepuasan hidup, hal tersebut meliputi beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat, berdoa, dzikir, dan berfikir positif yang efektif dalam meningkatkan ketenangan hati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2021) kepuasan hidup yang dirasakan sesorang dapat berpengaruh pada ketenangan dan berdampak pada tekanan darah seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan Yuliasari, 2018

ditemukan bahwa keyakinan wanita secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan minum obat (Hanim, 2018). Keterampilan koping merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi, religius merupakan salah satu koping dalam mematuhi pengobatan anti-hipertensi khususnya pada perempuan.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, serta mayoritas masyarakat Indonesia beragama. Maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan *Religiosity* dengan *Self care behaviour* pada Penderita Hipertensi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu "apakah terdapat hubungan antara *religiosity* dengan *self care behaviour* pada penderita hipertensi?"

1.3 Tujuan Penelitian

a. Mengidentifikasi tingkat *religiosity* pada penderita hipertensi
b. Mengidentifikasi tingkat *self care behaviour* pada penderita hipertensi
c. Mengidentifikasi hubungan *religiosity* dengan *selfcare behaviour* pada penderita hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan *religiosity* dengan *selfcare behaviour* pada penderita hipertensi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan dampak positip dalam mengembangkan konsep dan ilmu keperawatan hubungan *religiosity* dengan *selfcare behaviour* pada penderita hipertensi.